

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan psikologis pada ibu setelah post partum merupakan tantangan bagi ibu untuk dapat beradaptasi di masa tersebut. Mulai dari perubahan reproduksi, perubahan fisik, juga perubahan psikologis menghadapi penambahan keluarga baru dan masa laktasi atau menyusui (Pujiati et al., 2021). Masa ini di mulai sejak bayi lahir dan terlepasnya plasenta dari rahim. Ini membutuhkan waktu 6 minggu untuk pemulihan organ-organ yang berkaitan dengan proses persalinan tersebut (Anwar & Safitri, 2022).

Pada periode awal pascapersalinan produksi ASI yang memadai sangat penting untuk nutrisi dan kesejahteraan bayi baru lahir. Dalam menunjang program tersebut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan: SK Menkes No. 450/MENKES/SK/IV/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif bagi bayi di Indonesia dan PP Nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif. Kementerian Kesehatan RI juga mendefinisikan bahwa ASI eksklusif yaitu pemberian hanya air susu ibu tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain (Anita, 2019). WHO pun menjelaskan bahwa ASI eksklusif berarti pemberian hanya air susu ibu, tanpa tambahan cairan atau makanan lain, kecuali vitamin, mineral, dan obat-obatan (Hasibuan & Boangmanalu, 2023).

Bagi bayi ASI menyediakan nutrisi yang lengkap dan seimbang serta mengandung antibodi yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi, sehingga meminimalkan risiko penyakit dan infeksi. Kandungan tersebut berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif (Taqwin et al., 2023). Bukan hanya bagi bayi, menyusui juga bermanfaat bagi ibu dalam membantu kontraksi rahim untuk mempercepat pemulihan setelah melahirkan bahkan dapat menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium (Hidayat et al 2022). Beberapa ibu mungkin mengalami tantangan dalam menjaga pasokan ASI yang lancar dan cukup, yang dapat memengaruhi kemampuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Noviana, 2019).

Rasa nyaman dan kepercayaan diri ibu sendiri adalah indikator penting dalam kemampuannya untuk menghasilkan ASI. Dilansir dari *World Health Organization* (WHO), menyatakan sejumlah 46%, ibu mengalami kesulitan dalam memberikan atau memproduksi ASI eksklusif karena masalah keterlambatan produksi ASI (E. Wahyuni et al., 2021). Data Jatengprov 2023 menyatakan di Kota Tegal pada tahun 2023 dari 28358 bayi yang kurang dari usia 6 bulan hanya sekitar 17020 bayi yang diberikan ASI eksklusif.

Pijat *Woolwich* yaitu pemijatan melingkar menggunakan kedua ibu jari pada area sinus laktiferus tepatnya 1-1,5 cm di luar areola mammae selama 15 menit. Pemijatan ini dapat menstimulasi hipotalamus sehingga menyebabkan kelenjar hipofisis anterior merespons dengan melepaskan hormon prolaktin. Prolaktin tersebut lalu ditransmisikan dari darah ke sel mioepitel di payudara sehingga menghasilkan ASI (Farida et al., 2022).

Penelitian sebelumnya menyatakan, hasil Asuhan keperawatan yang diberikan pada ibu postpartum di Ruang Adas Manis RSUD Pandan Arang Boyolali, penulis memberikan terapi nonfarmakologi yaitu pijat *woolwich* yang bertujuan untuk mengatasi masalah terkait dengan produksi ASI. Terjadi peningkatan pada produksi ASI, sebelum diberikan tindakan pijat *Woolwich* ASI hanya 5cc sekali minum tiap 2 jam dan total produksi ASI dalam sehari yaitu 70 cc. Setelah diberikan tindakan pijat *Woolwich* selama 4 hari berturut-turut ASI menjadi 400 cc (Fadhilah & Listiyanawati, 2024).

Dalam perawatan kesehatan terapi musik kerap digunakan sebagai modalitas terapeutik (Yuniar, 2024). Terapi musik dapat meningkatkan relaksasi dan mengurangi kecemasan serta stress di antara ibu postpartum dalam membantu menenangkan bayi baru lahir dan memfasilitasi ikatan ibu dan bayi (Corey et al., 2019). Musik dapat mempompa hormon endorfin yang menimbulkan perasaan nyaman dan tenang (Selistiyaningtyas & Pawestri, 2021).

Berdasarkan latar belakang ini, didapatkan pijat *woolwich* dapat menjadi tindakan non-farmakologis yang efektif dalam peningkatan produksi ASI. Terapi musik yang digunakan yaitu musik klasik dengan durasi 15 menit sesuai dengan durasi pijat *woolwich*. Sehingga penulis bermaksud untuk

mengambil judul “Implementasi Pijat *Woolwich* Dengan Terapi Musik Dalam Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah implementasi pijat *woolwich* dengan terapi musik dalam meningkatkan produksi ASI ibu post partum?

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran implementasi pijat *woolwich* dengan terapi musik dalam meningkatkan produksi ASI ibu post partum.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada ibu post partum dengan masalah produksi ASI kurang
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada ibu post partum dengan masalah produksi ASI kurang
- c. Mampu menyusun rencana tindakan pijat *woolwich* dengan terapi musik dalam meningkatkan produksi ASI ibu post partum
- d. Mampu melaksanakan implementasi pijat *woolwich* dengan terapi musik dalam meningkatkan produksi ASI ibu post partum
- e. Mampu mengevaluasi hasil implementasi pijat *woolwich* dengan terapi musik pada ibu post partum dalam peningkatan produksi ASI

1.4 Manfaat

Diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Masyarakat :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan produksi ASI menggunakan pijat *woolwich* dengan terapi musik.

2. Bagi Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Menambah keleluasaan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pengembangan intervensi laktasi yang menggabungkan pijat

payudara dan terapi musik untuk meningkatkan produksi ASI ibu post partum.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur pijat *woolwich* dengan terapi musik dalam meningkatkan prooduksi ASI ibu post partum.